

BAB 3

KONSEP PENGUDUSAN MENURUT PANDANGAN REFORMED

Ketika berbicara mengenai doktrin pengudusan, maka doktrin yang berkaitan dengannya adalah doktrin pembenaran, di mana kedua doktrin tersebut adalah bagian dari doktrin keselamatan.¹⁵⁹ Tetapi, para penganut Reformed sendiri membuat perbedaan antara doktrin pembenaran dan pengudusan. Pembenaran dimaknai sebagai suatu peristiwa yang seketika itu juga lengkap dalam satu waktu, sedangkan pengudusan dimaknai sebagai suatu proses yang memerlukan waktu seumur hidup untuk menyempurnakannya.¹⁶⁰ Berkhof melihat, “pembenaran sebagai suatu tindakan menurut hukum dari anugerah Ilahi, yang memungkinkan adanya status yuridis bagi manusia, sedangkan penyucian adalah karya re-kreatif yang bersifat moral, yang mengubah sisi batiniah natur manusia.”¹⁶¹ Oleh sebab itu, pembenaran dan pengudusan merupakan dua bagian yang berbeda.

Namun, di satu sisi, doktrin pembenaran sendiri sebenarnya memiliki hubungan yang erat dengan doktrin pengudusan, karena keduanya memiliki keterkaitan satu

¹⁵⁹Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 260.

¹⁶⁰Erickson, *Christian Theology*, 899.

¹⁶¹Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 260.

sama lain. Singkatnya, ketika seseorang mengalami pembenaran oleh iman, maka pembenaran tersebut akan menghasilkan kehidupan yang kudus.¹⁶²

McGrath menuliskan pandangan Calvin yang menjelaskan bahwa dasar dari pembenaran dan pengudusan adalah kesatuan dengan Kristus. McGrath menuliskan demikian, *“This union with Christ has two main consequences. Calvin, basing himself on 1 Corinthians 6:11, refers to them as the “double grace” of justification and sanctification. These two are given to us simultaneously as aspects of our union with Christ. They cannot be separated from that union, nor from one another.”*¹⁶³ Jadi, pernyataan Calvin tersebut menunjukkan bahwa pembenaran dan pengudusan sesungguhnya berkaitan satu sama lain.

Oleh karena kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain serta sama-sama menjelaskan mengenai keadaan manusia, maka bab ini akan menjelaskan konsep pengudusan dalam beberapa poin. Pertama, akan dijelaskan mengenai keadaan manusia sebelum kejatuhan dalam dosa. Di sini akan dibahas secara singkat tujuan Allah menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Kedua, akan dibahas mengenai keadaan manusia ketika jatuh dalam dosa. Ketiga, pembahasan mengenai keadaan manusia setelah menerima anugerah keselamatan. Keempat, ialah pembahasan mengenai keadaan akhir manusia ketika menerima kemuliaan. Terakhir, bab ini akan menjelaskan juga mengenai implikasinya dalam kehidupan orang percaya.

¹⁶²Peter Toon, *Justification and Sanctification* (Illinois: Crossway, 1983), 78.

¹⁶³Alister E McGrath, *Justification by Faith*. (Grand Rapids: Zondervan, 1991), 58. Lebih jauh lagi McGrath menjelaskan bahwa tanpa adanya kesatuan dengan Kristus, maka pembenaran dan pengudusan juga tidak mungkin ada. Pembenaran sendiri tidak akan ada tanpa adanya pengudusan. Calvin dalam *Institutes* menjelaskan bahwa *“Because by grace we grasp Christ’s righteousness, by which alone we reconciled to God. Yet you could not grasp this without at the same time grasping sanctification also. Therefore Christ justifies no one whom he does not at the same time sanctify.”* (lih. John T McNeill, *Calvin: Institutes of the Cristian Religion--I*. [Philadelphia: The Westminster Press, 1960.], 3.16.1.)

Keadaan Manusia Sebelum Kejatuhan

Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa, sejatinya manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27). Fakta tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah gambar yg sakral dari Allah, yaitu makhluk yang diberi kapasitas secara unik untuk mencerminkan dan merefleksikan karakter Allah.¹⁶⁴ Karena itu, ketika Allah menciptakan manusia, Ia tidak melihat siapakah manusia, apakah manusia itu kaya atau miskin, putih atau hitam. Sesungguhnya, Allah menganggap semua manusia ciptaan-Nya sebagai ciptaan yang penting dan berharga, karena manusia adalah representasi-Nya dalam dunia.¹⁶⁵

Seringkali manusia salah paham terhadap konsep tersebut. Mereka berpikir bahwa pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia sama seperti Allah, padahal konsep tersebut jelas tidak berarti demikian. Sesungguhnya manusia adalah ciptaan dan Allah adalah Pencipta. Manusia harus menyadari bahwa Allah melampaui manusia dalam hal keberadaan, kuasa, dan kemuliaan, tapi dalam batas tertentu manusia memang memiliki karakter seperti Allah. Hal-hal tersebut mencakup personalitas, yang mana menunjukkan bahwa manusia memiliki kesadaran serta keyakinan diri (kedua unsur tersebut akan memungkinkan manusia dalam mengambil pilihan, termasuk dalam menerima karya penebusan), keberadaan spiritual (penalaran, hati nurani, dan kehendak), serta natur moral (memiliki kebenaran original yang

¹⁶⁴R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2014), 171.

¹⁶⁵Richard L. Pratt, *Dirancang Bagi Kemuliaan*, terj. Yvone Potalangi (Surabaya: Momentum, 2012), 19. Pratt menjelaskan lebih jauh dalam bukunya, bahwa, manusia begitu berharga di mata Allah karena manusia merepresentasikan takhta Kerajaan Allah di bumi.

mencakup pengetahuan, kebenaran dan kekudusan).¹⁶⁶ Semua unsur-unsur tersebut menjadi instrumen yang membuat manusia menjadi representasi Allah dalam dunia.¹⁶⁷

Calvin juga memperdalam penjelasan mengenai manusia sebagai gambar dan rupa Allah dengan menekankan pada adanya hubungan dan persekutuan dengan Allah, yang mana persekutuan tersebut membuat manusia dapat memancarkan Kristus ketika manusia berada di dunia.¹⁶⁸ Lebih jauh lagi, Calvin menjelaskan, bahwa manusia tidak akan benar-benar tahu tentang dirinya sampai dia benar-benar mengetahui siapa Allah, dan sampai ia mengetahui tentang Allah.¹⁶⁹

Jadi, tujuan Allah menciptakan manusia sesungguhnya adalah agar manusia – sebagai ciptaan-Nya – dapat bersekutu dengan Allah serta memuliakan Allah dengan hidup segambar dan serupa dengan-Nya.¹⁷⁰ Pratt memperjelas pernyataan di atas dengan menuliskan, “Allah memerintahkan Adam dan Hawa; Ia menugaskan umat manusia. Kita bekerja keras menjalankan tugas kita supaya Allah boleh dihormati.”¹⁷¹

¹⁶⁶Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Revised and Expanded*, terj. Rahmiati Tanudjaja, vol. 1 (Malang: Literatur SAAT, 2016), 343–344.

¹⁶⁷Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, 172.

¹⁶⁸Thomas F. Torrance, *Calvin's Doctrine of Man* (Eugene: Wipf and Stock, 1997), 35. Lih. juga Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*, terj. Yudha Thianto, vol. 2 (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 43.

¹⁶⁹Torrance, *Calvin's Doctrine of Man*, 36.

¹⁷⁰John Murray, *Collected Writings of John Murray: Professor of Systematic Theology, Westminster Theological Seminary, Philadelphia, Pennsylvania, 1937-1966*. (Carlisle.: Banner of Truth Trust, 1989), 35-36.

¹⁷¹Pratt, *Dirancang*, 43. Bekerja yang dimaksudkan Pratt bukan hanya pekerjaan semata-mata, melainkan sebuah pelayanan yang dilakukan sebagai bentuk persembahan manusia kepada Allah yang memandang manusia sebagai makhluk yang berharga di mata-Nya.

Keadaan Manusia Setelah Kejatuhan

Keadaan manusia yang awalnya begitu indah, pada akhirnya mengalami keterlemparan dari keindahan itu. Alkitab menuliskan dengan jelas bahwa manusia mengalami kejatuhandalam dosa ketika Adam dan Hawa berada di taman Eden.¹⁷² Dalam Kejadian 3 diceritakan Adam dan Hawa memakan buah pohon yang dilarang Tuhan untuk dimakan. Hal tersebut sesungguhnya menunjukkan ketidaktaatan Adam terhadap perintah Allah. Berkhof mengatakan dalam bukunya, “Esensi dari dosa itu terletak pada kenyataan bahwa Adam meletakkan dirinya dalam keadaan yang bertentangan dengan Allah, dan ia menolak untuk meletakkan kehendaknya di bawah kehendak Allah, dan menolak membiarkan Allah menentukan seluruh jalan hidupnya.”¹⁷³ Dengan demikian, jelaslah bahwa dosa sesungguhnya berasal dari keputusan manusia untuk tidak menaati Allah,¹⁷⁴ sehingga pada akhirnya Adam dan Hawa harus menerima konsekuensinya, yakni dibuang dari hadapan Allah. Pembuangan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kebenaran asali yang ada dalam diri manusia telah hilang. William Young menyatakan, “*It (original righteousness) has been lost by the fall into sin by Adam, the federal head of all those who are his descendants by ordinary generation.*”¹⁷⁵ Bahkan, Adam akhirnya harus dijauhkan dari hadapan Allah, hubungannya dengan Allah terputus, dan mengalami kematian rohani.¹⁷⁶

¹⁷²Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*, 2:86.

¹⁷³*Ibid.*, 89.

¹⁷⁴Pratt, *Dirancang*, 48.

¹⁷⁵William Young, Joel R. Beeke, dan Ray B. Lanning, ed., *Reformed thought: selected writings of William Young* (Grand Rapids: Reformation Heritage, 2011), 77.

¹⁷⁶Lorraine Boettner, *Iman Reformed*, terj. Hendry OngkoWidjojo (Surabaya: Momentum, 2012), 20.

Akan tetapi, permasalahannya tidak berhenti sampai di situ. Dosa yang Adam lakukan sesungguhnya telah membuat Adam dan keturunannya sampai manusia pada saat ini mengalami kerusakan total dalam dirinya sebagai gambar dan rupa Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dosa adam telah diimputasikan kepada umat manusia. Maksudnya adalah dosa Adam diperhitungkan kepada semua manusia, sehingga seluruh umat manusia ikut menerima konsekuensi dari dosa yang Adam lakukan.¹⁷⁷ Berkhof menuliskan demikian, “Dosa itu membawa kekotoran permanen dan karenanya persatuan dalam seluruh umat manusia akan dipengaruhi bukan hanya Adam saja tetapi juga seluruh keturunannya.”¹⁷⁸ Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, maka ia akan mengalami kerusakan total dimana dalam titik ini, kejahatan diri manusia sudah mencapai keseluruhan aspek dalam dirinya.¹⁷⁹ Young memperjelas alasan kerusakan menjadi total sebagai berikut, “*Depravity is total because all of the powers of the soul share in the corruption of human nature, and the body as well has become the instrument by which the evil purposes of the mind are executed.*”¹⁸⁰ Jelaslah bahwa kerusakan total terjadi karena manusia telah sepenuhnya dikuasai oleh kuasa iblis yang akan merusak tujuan manusia itu diciptakan (sebagai gambar dan rupa Allah dalam dunia). Karena itu, dalam kondisi tersebut, manusia tidak akan pernah mampu untuk melakukan hal yang baik, bahkan sejak ia terlahir ke dalam

¹⁷⁷Ibid., 24.

¹⁷⁸Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*, 2:86. Lih. juga Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 1:350.

¹⁷⁹Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, terj. Elsy (Surabaya: Momentum, 2005), 2. Calvin, dalam Institutes menuliskan, “*Original sin, therefore, seems to be a hereditary depravity and corruption of our nature, diffused into all parts of the soul, which first make us liable to God’s wrath, then also bring forth in us those works which Scripture calls “work of the flesh”*” (lih. McNeill, *Calvin*, 2. 1. 8., Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*, 2:95.).

¹⁸⁰ Young, Beeke, dan Lanning, *Reformed thought*, 81.

dunia.¹⁸¹ Pemazmur dengan jelas menuliskan, “Sesungguhnya dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku.” Ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa keberdosaan manusia sesungguhnya sudah berakar kuat sejak ia dikandung. Namun, kerusakan total tersebut sesungguhnya tidak meniadakan kebaikan relatif¹⁸² yang ada dalam diri manusia. Tetapi, kebaikan relatif tetap menjadi bagian dari dosa, karena kebaikan relatif bukanlah kebaikan yang sejati, di mana kebaikan sejati hanya dapat lahir dari iman yang sejati.

Jadi, dalam keberdosaannya manusia tidak akan pernah mampu, bahkan tidak akan pernah berkeinginan untuk berbuat baik.¹⁸³ Oleh sebab itu, manusia memerlukan pertolongan untuk terbebas dari jerat dosa, karena sesungguhnya, ia tidak akan pernah mampu untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari maut.

Keadaan Manusia Setelah Menerima Anugerah Keselamatan

Untuk menyelamatkan manusia dari jerat dosa, maka Allah berinisiatif untuk menyelamatkan umat-Nya melalui anugerah keselamatan yang Ia kerjakan melalui Yesus Kristus. Anugerah keselamatan yang dimaksudkan dalam bagian ini ialah berkaitan dengan kelahiran baru, pembenaran serta pengudusan orang percaya. Oleh karena itu, bagian ini akan menjelaskan keadaan manusia setelah menerima anugerah

¹⁸¹Ibid. Young lebih lanjut menjelaskan bahwa seluruh kekuatan dalam diri (jiwa) seseorang sesungguhnya telah dirusak dalam kejatuhan. Intelektual digelapkan, kehendak manusia diperbudak, kasih sayang dan hati nurani manusia juga dikacaukan oleh dosa.

¹⁸²Kebaikan relatif adalah kebaikan yang dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi tidak bersumber dari iman yang sejati atau tidak dilakukan untuk kemuliaan Allah. Sedangkan, katekismus Heidelberg mendefinisikan perbuatan baik sebagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan dari iman yang sejati, sesuai dengan hukum Allah, dan bagi kemuliaannya. (Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, 4.)

¹⁸³Ibid., 18.

keselamatan, yang mana berkaitan dengan ketiga bagian yang telah disebutkan sebelumnya.

Keadaan Manusia Setelah Menerima Anugerah Regenerasi

Lahir baru atau Regenerasi menjadi hal yang penting bagi seseorang yang ingin diselamatkan, di mana regenerasi merupakan tindakan Allah dalam memperbaharui kehidupan rohani manusia, dari yang dulunya mati secara rohani, sekarang hidup secara rohani.¹⁸⁴ Anugerah regenerasi merupakan karya Allah supaya manusia yang berdosa dapat dibenarkan dan menjadi layak untuk menjadi bagian dari kerajaan Allah.

Seorang yang mengalami regenerasi dapat disebut sebagai ciptaan yang baru, dimana regenerasi memungkinkan manusia mendengar panggilan Allah untuk kembali pada-Nya dan memungkinkan manusia untuk menerima Kristus di dalam hidupnya. Manusia yang awalnya tidak memiliki kecenderungan serta kerinduan kepada Allah, sekarang berpaling dan memiliki kecenderungan serta kerinduan untuk lebih mendekat pada Allah.¹⁸⁵ Pada kondisi ini, Allah sendiri yang menanamkan kerinduan untuk diri-Nya di dalam diri manusia, sehingga manusia menjadi sangat merindukan hidupnya bisa berada di dalam Kristus. Sikap hati seperti ini tidak dapat dilakukan atau digerakkan sendiri oleh manusia, tapi sikap hati seperti ini hanya dapat dilakukan oleh Allah sendiri. Allahlah yang beranugerah di dalam hidup manusia, sehingga manusia yang berdosa, lewat pertolongan Roh Kudus dapat begitu

¹⁸⁴Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 122.

¹⁸⁵Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, 228.

merindukan Allah di dalam hidupnya dan ingin agar hidupnya boleh berada di dalam Kristus. Dalam bukunya Hoekema menuliskan demikian;

Regenerasi dapat didefinisikan sebagai karya Roh Kudus yang dengannya Roh Kudus mula-mula membawa orang-orang ke dalam kesatuan yang hidup dengan Kristus, mengubah hati mereka sehingga mereka yang dahulunya mati secara rohani menjadi hidup secara rohani, dan sekarang berkemampuan dan berkehendak untuk bertobat dari dosa, mempercayai Injil dan melayani Tuhan.¹⁸⁶

Dari pernyataan Hoekema serta penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa regenerasi merupakan suatu kondisi di mana Allah atas kehendak-Nya beranugerah kepada manusia yang berdosa untuk dapat mengalami pembaharuan rohani di mana di situ manusia dengan sadar menyadari bahwa ia adalah orang berdosa dan membutuhkan Tuhan dalam kehidupannya.

Keadaan Manusia Setelah Menerima Anugerah Pembenaran

Setelah seorang mengalami kelahiran baru, maka pembenaran pun serta merta mengikutinya dalam karya keselamatan Allah. Roma 8:30 menuliskan, “Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya.” Ayat tersebut menunjukkan adanya inisiatif Allah untuk menolong manusia. Namun, inisiatif tersebut menimbulkan suatu tanda tanya besar. Di satu sisi, Allah adalah Allah yang adil dan tidak akan membenarkan orang yang bersalah di hadapan-Nya (Kel. 23:7). Seorang teolog evangelikal pernah mengutarakan sebuah pertanyaan, “Bagaimana bisa, Allah yang sempurna, adil, dan kudus dapat membenarkan kesalahan dan dosa seseorang?”¹⁸⁷

¹⁸⁶Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 122.

¹⁸⁷Bruce A. Demarest, *The cross and salvation: the doctrine of salvation*, Foundations of evangelical theology vol. 1 (Wheaton, Ill: Crossway, 1997), 345.

Agar anugerah keselamatan yang Allah berikan, dalam hal ini berkaitan dengan konsep membenaran, menjadi jelas, maka dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa hal berkaitan dengan konsep membenaran menurut pandangan Reformed.

Konsep Pembenaran Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, frasa “pembenaran” disebut קָדַשׁ (*tsadaq*). Frasa tersebut memiliki arti keselarasan dengan norma tertentu, atau dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang secara hukum memiliki keselarasan dengan tuntutan hukum.¹⁸⁸ Salah satu contohnya ialah dalam kitab Yesaya 53:11 yang menuliskan, “Sesudah kesusahan jiwanya ia akan melihat terang dan menjadi puas; dan hamba-Ku itu, sebagai orang yang benar, akan membenarkan banyak orang oleh hikmatnya, dan kejahatan mereka dia pikul.” Frasa “membenarkan” dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa konsep membenarkan bukan merujuk pada arti menjadikan seseorang kudus, melainkan hanya mengubah statusnya menjadi benar.¹⁸⁹ Perubahan tersebut yang kemudian akan membawa orang percaya dapat kembali berhubungan dengan Allah, sebab dosa atau kesalahannya telah dihapuskan.¹⁹⁰ Dalam hal ini, hubungan yang benar akhirnya terjalin karena manusia telah memenuhi semua tuntutan yang diminta oleh Allah.

Konsep Pembenaran Dalam Perjanjian Baru

¹⁸⁸Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 217.

¹⁸⁹Barry Webb, *The Message of Isaiah*, ed. J. A. Motyer (England: InterVarsity, 1997), 212.

¹⁹⁰Frank E. Gaebelien, ed., *The expositor's Bible commentary: with the new internat. version of the Holy Bible; in 12 vol. 6: Isaiah - Ezekiel* (Grand Rapids: Regency Reference, 1990), 304.

Demikian juga di dalam Perjanjian Baru. Frasa “pembenaran” dalam Perjanjian Baru adalah *dikaioō*, yang berarti menyatakan seseorang sebagai benar.¹⁹¹ Frasa ini menunjuk pada tugas seorang hakim yaitu menyatakan orang benar tidak bersalah dan menghukum orang yang jahat.¹⁹² Tindakan tersebut adalah wajar, yakni orang jahat patut dihukum dan orang benar dilepaskan dari penghukuman. Akan tetapi, dalam hal pembenaran, Allah melakukan yang sebaliknya. Ia menyatakan orang berdosa sebagai orang yang benar, ketika orang berdosa itu memutuskan untuk percaya pada Kristus.¹⁹³ Hal tersebut sesungguhnya menunjukkan bahwa apa yang Allah nyatakan atau keputusan Allah adalah hal yang menjadi suatu kenyataan, sebab Allah adalah Pencipta sekaligus Penebus bagi dunia ini.¹⁹⁴ Jadi, ketika Allah menunjukkan kebenaran-Nya dengan membenarkan orang yang tidak benar (Rm. 3:26), maka pembenaran tersebut terlepas dari aturan di dalam hukum Taurat maupun aturan di dalam dunia.

Definisi Pembenaran

Robert S. Paul mengutip definisi yang diberikan oleh Yohanes Calvin tentang pembenaran. Calvin mendefinisikan pembenaran sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang dikecualikan dari kebenaran pekerjaan atau perbuatannya, sesuai dengan iman kebenaran Kristus, yang mana kemudian muncul di hadapan Tuhan

¹⁹¹Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 218.

¹⁹²Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah dalam Kristus*, terj. Johny Thee (Yogyakarta: Andi, 2015), 241.

¹⁹³Ibid., 242.

¹⁹⁴Ibid.

bukan sebagai orang berdosa, melainkan sebagai orang benar.¹⁹⁵ Maksudnya ialah pembenaran merupakan suatu keadaan di mana Kristus mengimputasikan kebenarannya bagi umat-Nya.¹⁹⁶ Demarest dalam bukunya menuliskan demikian, “*The ground of justification is the death of Christ on the cross as he took the sinner’s place, bore his guilt, and suffered the just penalty for sins.*”¹⁹⁷ Dengan demikian, maka pembenaran yang Yesus berikan dalam diri orang percaya sendiri sesungguhnya didasarkan pada karya salib Kristus. Pembenaan inilah yang memungkinkan manusia untuk masuk dalam persekutuan dengan Allah.¹⁹⁸

Selain itu, pembenaran juga bersifat forensik atau berkaitan dengan status hukum. Maksudnya, pembenaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan yuridis, di mana manusia yang awalnya memiliki status sebagai orang berdosa dinyatakan sebagai orang yang benar di hadapan Allah karena Kristus.¹⁹⁹ Oleh sebab itu, pembenaran sesungguhnya hanya berfungsi untuk menyatakan seseorang – secara status – menjadi benar, bukan membuat karakter dan tindakan orang tersebut menjadi benar.²⁰⁰

¹⁹⁵Donald K. McKim, ed., *Readings in Calvin’s theology* (Grand Rapids: Baker Book, 1984), 155.

¹⁹⁶Ibid.

¹⁹⁷Demarest, *The cross and salvation*, 346.

¹⁹⁸Enns, *The Moody Handbook of Theology: Revised and Expanded*, 1:369.

¹⁹⁹John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P&R, 2013), 966.

²⁰⁰Ibid., 967. Lih. juga Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 148.

Pembenaran oleh Iman

Dalam konsep pembenaran, iman menjadi salah satu bagian yang penting. Iman sesungguhnya merupakan satu-satunya aktivitas – dalam hal ini adalah respons, bukan kontribusi – yang dapat dilakukan oleh manusia sebagai penerima anugerah pembenaran Allah.²⁰¹ Murray mengatakan, “. . . dan hanya iman saja yang membawa kita kepada relasi dengan pembenaran.”²⁰² Iman yang dimaksud dalam konsep pembenaran bukanlah iman untuk dibenarkan, melainkan iman karena telah dibenarkan. Iman di sini berfungsi sebagai suatu instrumen Allah, di mana melalui imanlah manusia dapat menerima Kristus dan semua anugerah-Nya (Rm. 4:5; Gal. 2:16).²⁰³

Selain itu, iman yang dimaksudkan bukanlah iman yang buta, melainkan iman yang memahami, mengerti, dan menerima pesan Injil serta percaya hanya kepada Kristus.²⁰⁴ Ketika seorang memutuskan untuk beriman, maka ia dengan sadar memiliki pengetahuan yang benar dan teguh akan Allah, serta mengetahui bahwa ia adalah umat pilihan yang juga menerima anugerah penebusan Kristus.²⁰⁵

²⁰¹Murray, *Pengenapan dan Penerapan Penebusan*, 159.

²⁰²Ibid.

²⁰³Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 243. Iman yang dimaksud bukanlah iman yang buta, melainkan suatu iman yang teguh dan penuh kerendahan hati yang percaya pada Allah yang penuh anugerah dan juga setia sebagai Juruselamat serta percaya pada janji-Nya (lih. McGrath, *Justification by Faith.*, 67.). Penjelasan serupa juga dipaparkan oleh Victor A. Shepherd yang menjelaskan konsep pembenaran dan iman dalam disertasinya. Shepherd menjelaskan bahwa iman adalah instrumen yang olehnya kebenaran Kristus dengan efektif menutupi ketidakbenaran manusia; dan di sini Kristus sendiri menjadi konten dari iman itu sendiri (lih. Victor A. Shepherd, "The nature and function of faith in the theology of John Calvin" [disertasi, Mercer University, 1983], 34.).

²⁰⁴Michael Horton, *Calvin on The Christian Life: Glorifying and Enjoying God Forever* (Malang: SAAT, 2017), 98.

²⁰⁵Ibid., 99. Lih. juga McNeill dan (Editor), *Calvin: Institute*, 3.2.7.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pembenaran memiliki keterkaitan dengan konsep pengudusan, yakni dalam hal kesatuan dengan Kristus sebagai sumber dari pembenaran maupun pengudusan. Pembenaan sendiri merupakan karya Allah dalam membenarkan manusia berdosa, sehingga, status manusia menjadi benar di hadapan Allah. Dalam hal ini, kebenaran Allah diimputasikan ke dalam manusia berdosa, sehingga, dalam ketidakberdayaannya, manusia hanya memiliki iman sebagai instrumen dalam menerima anugerah pbenaran Allah.²⁰⁶

Keadaan Manusia Setelah Menerima Anugerah Pengudusan Menurut Pandangan Reformed

Sejak Allah menyelesaikan karya pbenaran yang Ia kerjakan dalam penebusan Kristus, maka manusia dibebaskan seutuhnya dari dosa, sehingga manusia dapat menerima pengudusan serta pemuliaan, bersama dengan anugerah pbenaran Kristus.²⁰⁷ Pengudusan sendiri merupakan suatu anugerah di mana Roh Kudus bekerja dalam diri manusia yang telah menjadi ciptaan baru.²⁰⁸ Pengudusan memainkan peranan penting dalam kehidupan orang percaya, karena di titik inilah orang percaya terus-menerus diperbaharui semakin serupa Kristus.²⁰⁹

²⁰⁶Shepherd, *The nature and function of faith in the theology of John Calvin*, 34.

²⁰⁷Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Holy Spirit, Church, and New Creation*, ed. John Bolt, terj. John Vriend, vol. 4 (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 232.

²⁰⁸Ibid.

²⁰⁹Murray, *Collected Writings of John Murray*, 277.

Karena itu, bagian ini akan membahas pengudusan dalam beberapa bagian. Pertama, penjelasan konsep pengudusan menurut Alkitab. Kedua, ialah penjelasan mengenai defnisi pengudusan menurut para teolog Reformed. Ketiga, ialah pembahasan mengenai tujuan pengudusan. Keempat, ialah penjelasan mengenai korelasi antara pengudusan dan hukum Taurat. Kelima, ialah penjelasan mengenai peran Allah dan orang percaya dalam pengudusan, dan terakhir ialah pembahasan mengenai penerapan pengudusan.

Konsep Pengudusan Dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, frasa “kudus” dinamakan קדש (*qadosh*), yang berarti dipisahkan dari yang biasa dengan perhatian khusus dan biasanya termasuk dalam bagian ruang maha kudus yang dikhususkan untuk TUHAN (Kel. 29:21), seperti para imam dan pakaiannya yang dikuduskan.²¹⁰ Oleh sebab itu, frasa tersebut juga dapat dipahami sebagai suatu hal (imam, nabi, tabernakel, upacara, dll.) yang memiliki keterkaitan dengan Allah yang adalah kudus.²¹¹

Frasa “kudus” juga sering digunakan untuk penyebutan YHWH, קדש ישראל (*The Holy One of Israel*)²¹² Karena itu, kekudusan sendiri sering dikaitkan dengan atribut Allah yang Maha Kudus, di mana kesempurnaan-Nya membuat Allah berbeda dengan semua ciptaan-Nya.²¹³ Di dalam Perjanjian Lama Allah menunjukkan kesucian-Nya

²¹⁰William L Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 313.

²¹¹Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 263–264., Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 314.

²¹²David J. A. Clines, ed., *The Concise Dictionary of Classical Hebrew* (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009), 387.

²¹³Frame, *Systematic Theology*, 276.

dengan berbagai cara. Contohnya, ketika Allah bertemu dengan Musa dalam wujud semak yang menyala-nyala (Kel. 3:3-6), dikatakan, “Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa tanah tersebut menjadi kudus karena YHWH hadir di sana pada saat itu.²¹⁴ Dengan kata lain, Allah ingin menunjukkan diri-Nya sebagai pribadi yang kudus dan sempurna.

Kemudian, di dalam Imamat 19:2 dikatakan, “Berbicaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka: Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus.” Ayat ini menunjukkan bahwa karena Allah adalah pribadi yang kudus dan sempurna, maka Allah pun menghendaki supaya umat-Nya menjadi kudus. Tetapi, pada kenyataannya, umat Allah seringkali membuat Allah murka karena kehidupan mereka yang jauh dari kekudusan. Berkhof mengatakan, “Dengan cara mengeluarkan umat ini dari dunia yang tidak bertuhan dan tidak kudus, Ia menyatakan protes terhadap dunia ini beserta seluruh dosa-dosa dunia. Lebih dari itu, Allah melakukannya berulang kali dalam berhadapan dengan umat-Nya yang tidak setia.”²¹⁵ Murka Allah terhadap dosa-dosa bangsa Israel menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang kudus, sehingga Ia sangat menolak tindakan dosa yang dilakukan umat pilihan-Nya.

Jadi, apabila dilihat dari sudut pandang manusia, maka makna yang paling mendasar dari kekudusan adalah anugerah Allah terhadap umat-Nya, di mana mereka dipisahkan dari antara yang lain untuk melayani – dalam hal ini berhubungan dengan

²¹⁴Ibid., 277.

²¹⁵Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 263. Lih. Kel. 19:4-6; Yeh. 20:39-44.

Allah – Allah serta menolong setiap umat Allah agar terhindar dari kegiatan apapun yang tidak menyenangkan Allah.²¹⁶

Konsep Pengudusan Dalam Perjanjian Baru

Di dalam Perjanjian Baru, frasa pengudusan disebut $\alpha\gamma\iota\omicron\varsigma$, yang berarti dipisahkan untuk persembahan kepada Tuhan (Ef. 1:4).²¹⁷ Namun, yang menarik dalam Perjanjian Baru, Kristus menjadi sumber dan pusat dari pengudusan umat percaya. Dalam Yohanes 1:14 dikatakan bahwa “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” Demikian juga dalam Yohanes 10:36 dikatakan, “masihkah kamu berkata kepada Dia yang dikuduskan oleh Bapa dan yang telah diutus-Nya ke dalam dunia: Engkau menghujat Allah! Karena Aku telah berkata: Aku Anak Allah?” Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam hal ini, Allah sendiri yang berinisiatif untuk mengutus Anak-Nya turun ke dalam dunia, mengorbankan nyawa-Nya, sehingga umat pilihan-Nya dapat dipisahkan dari dunia yang jahat dan penuh dosa²¹⁸ Di dalam *Concise Reformed Dogmatics* dituliskan demikian, “*Sanctification is God’s*

²¹⁶Hoekema dalam *Five views* mengatakan bahwa karakter yang menyenangkan Allah ialah karakter dalam hal etis, seperti mempengaruhi orang lain melakukan kebenaran, mengatakan firman Allah, bertindak adil, penuh kasih dan belas kasihan, serta memiliki kerendahan hati. Lih. Dieter, *Five views on sanctification*, 63.

²¹⁷Frederick W. Danker dan Kathryn Krug, *The Concise Greek-English Lexicon of the New Testament* (Chicago: The University of Chicago Press, 2009), 3.

²¹⁸David Peterson, *Possessed by God: a New Testament theology of sanctification and holiness* (Grand Rapids Eerdmans, 1995), 28. Lih. juga Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah dalam Kristus*, 193.

gift to us is founded on the work of Christ.”²¹⁹ Karya pengudusan Kristus sendiri akan menjadi sempurna dalam hidup manusia, ketika manusia mengalami kesatuan dengan Kristus. Oleh karena itu, Hoekema menyimpulkan, “Dengan demikian, pengudusan haruslah dipahami sebagai mati terhadap dosa di dalam Kristus dan bersama Kristus, yang juga telah mati terhadap dosa (Rm. 6:10).”²²⁰

Definisi Pengudusan Menurut Pandangan Reformed

Hoekema, dalam *Five views* mendefinisikan pengudusan sebagai, “. . . *that gracious operation of Holy Spirit, involving our responsible participation, by which He delivers us as justified sinners from pollution of sin, renews our entire nature according to the image of God, and enables us to live lives that are pleasing to Him.*”²²¹ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa sebelum seorang percaya mengalami pengudusan, maka ia terlebih dahulu harus lahir baru serta dengan iman menerima anugerah pembenaran Kristus. Tentu saja anugerah tersebut hanya dapat diperoleh ketika seorang percaya mengalami kesatuan dengan Kristus (1Kor. 1:9; Rm. 6:2-6, 14). Ketika seseorang mengalami kesatuan dengan Kristus, maka ia akan dibenarkan dan juga menerima karya pengudusan dalam kehidupannya sebagai manusia baru.²²² Apabila seorang percaya telah menjadi manusia baru, maka dalam

²¹⁹J. Van Genderen dan W. H. Velema, *Concise Reformed Dogmatics*, terj. Gerrit Bilkes dan Ed. M. van der Maas (Phillipsburg: P&R, 2008), 648.

²²⁰Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 258.

²²¹Dieter, *Five views on sanctification*, 61.

²²²Genderen dan Velema, *Concise Reformed Dogmatics*, 421. Dalam penjelasannya mengenai pengudusan, Genderen dan Velema menyatakan bahwa pengudusan merupakan suatu keadaan dimana gambar dan rupa Allah dalam diri manusia direstorasi. Genderen dan Velema menuliskan, “. . . *so that people who have turned away from God through sin and have become alienated from life with God (Eph. 4:18) may and can once again live in a good and pure relationship with God.*” (hal. 646). Kopic pun mengatakan hal yang serupa. Menjadi kudus berarti memiliki gambar dan rupa Allah dalam

hal ini anugerah Kristus akan mematahkan kuasa dosa dalam diri orang percaya, sehingga orang percaya tidak lagi dikuasai oleh kuasa dosa.²²³ Sebaliknya, yang akan berkuasa dalam dirinya sejak saat itu ialah Roh Kudus, yang mana akan menolong orang percaya untuk memiliki karakter Kristus (*Christlike character*).²²⁴ Pada kondisi inilah gambar dan rupa Allah yang rusak kembali dipulihkan (2Kor. 3:18).²²⁵

Namun, perlu diperhatikan bahwa walaupun kesalahan manusia karena dosa telah hilang, tetapi, pencemaran dosa dalam dirinya masih berada dalam proses penghilangan.²²⁶ Oleh karena itu, dalam hal ini orang percaya memiliki tanggung jawab untuk hidup kudus di hadapan Tuhan.²²⁷

Tujuan Pengudusan

Tujuan pengudusan sendiri dijabarkan menjadi dua perspektif, yakni tujuan akhir dan tujuan terdekat. Pertama adalah tujuan akhir pengudusan, yaitu untuk kemuliaan Allah.²²⁸ Dalam mencapai tujuan tersebut, Allah memilih umat-Nya dalam Kristus untuk memuji kemuliaan-Nya (Ef. 1:4-6). Dengan kata lain, anugerah

dirinya yang mana telah direstorasi dan gambar Allah yang telah direstorasi tersebut menjadikan manusia manusia sejati (lih. Kelly M. Kopic, ed., *Sanctification: explorations in theology and practice* [Downers Grove, Illinois: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2014], 31.).

²²³Wayne Grudem, *Systematic theology: an introduction to biblical doctrine* (Leicester: InterVarsity, 1994), 747.

²²⁴Kelly M. Kopic, ed., *Sanctification: explorations in theology and practice* (Illinois: InterVarsity, 2014), 27.

²²⁵Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 263.

²²⁶*Ibid.*, 256.

²²⁷Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Keselamatan*, 265. Lih. juga Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 178.

²²⁸Dieter, *Five views on sanctification*, 88.

keselamatan yang Allah kerjakan dalam hidup manusia hanyalah untuk hormat dan kemuliaan-Nya.

Kedua, tujuan terdekat dari pengudusan yaitu kesempurnaan umat Allah. Kesempurnaan tersebut akan menjadi tahap akhir dalam sejarah kehidupan manusia sebagai gambar dan rupa Allah.²²⁹ Dalam tahap inilah umat percaya akan mengambil bagian dalam kemuliaan bersama Kristus selamanya (2Kor. 5:8; Flp. 3:21).²³⁰

Selama di dunia, orang percaya – melalui pertolongan Roh Kudus – akan ditransformasikan terus-menerus melalui pengabdian diri pada Allah.²³¹ Maksudnya, dalam pengabdianya orang percaya akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan yang Allah inginkan, sampai mereka memperoleh kemuliaan bersama dengan Allah.

Oleh sebab itu, dalam menuju kesempurnaan, orang percaya perlu memiliki keserupaan dengan Kristus.²³² Untuk mencapai keserupaan dengan Kristus tentunya dibutuhkan suatu proses yang tidaklah singkat (2Kor. 3:18). Pertanyaannya sekarang, bagaimana seorang dapat mengetahui bahwa ia sedang berproses menuju keserupaan dengan Kristus? Jawaban yang cukup baik untuk pertanyaan tersebut terdapat di dalam Ibrani 1:9, “Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan;”. Ayat ini jelas menunjukkan karakter terpenting yang harus dimiliki seorang yang sedang berproses untuk serupa Kristus, yakni mencintai keadilan atau kebenaran.

²²⁹Ibid., 89.

²³⁰Murray, *Pengenapan dan Penerapan Penebusan*, 219. Lih. juga Demarest, *The cross and salvation*, 403.

²³¹Demarest, *The cross and salvation*, 171.

²³²Jerry Bridges, *The Discipline of Grace: God's Role and Our Role in the Pursuit of Holiness* (Colorado Springs: NavPress, 2006), 100.

Korelasi antara Pengudusan dan Hukum Taurat

Berbicara mengenai pengudusan, maka muncul juga perbincangan mengenai hukum Taurat. Di dalam Perjanjian Baru dikatakan bahwa Taurat tidak lagi berkuasa dalam hidup orang percaya sejak Kristus menebus umat-Nya (Rm. 6:14). Namun, apakah benar demikian? Sesungguhnya Taurat tidak lepas dalam kehidupan orang percaya. Bahkan, Tuhan Yesus sendiri juga mendorong murid-murid-Nya untuk menaati Taurat dan juga kitab para nabi (Mat. 7:12; 19:18-19).

Bagi orang percaya saat ini, Taurat tersebut adalah Alkitab yang mana Alkitab itu sendiri berisikan seluruh firman Allah yang dibutuhkan untuk melakukan segala sesuatu yang menyenangkan serta memuliakan Allah.²³³ Calvin menegaskan hal tersebut dalam tulisannya, *“Here is the best instrument for them to learn more thoroughly each day the nature of the Lord’s will to which they aspire, and to confirm them in the understanding of it.”*²³⁴ Karena itu, Taurat sesungguhnya penting bagi kehidupan orang percaya. Taurat akan selalu mengingatkan orang percaya pada kejatuhannya dalam dosa, sehingga orang percaya akan tersungkur di hadapan Kristus dan bersandar hanya pada-Nya, sang sumber anugerah itu sendiri.²³⁵

Jadi, ketika seseorang telah menerima anugerah penebusan Kristus, maka ia diberikan suatu natur ketaatan terhadap hukum Allah. Dengan demikian, Taurat tersebut sudah terpatri dalam hati setiap orang percaya, sehingga dari dalam hati akan

²³³Frame, *Systematic Theology*, 989. Lebih jauh lagi Frame menjelaskan bahwa menurut pandangan Reformed, Taurat memiliki 3 fungsi. *Pertama* ialah untuk mengatur kehidupan bernegara. *Kedua* ialah untuk membawa orang-orang kepada Kristus, dan *ketiga* ialah untuk sebagai panduan bagi orang percaya.

²³⁴McNeill dan (Editor), *Calvin*, 2.7.12.

²³⁵Horton, *Calvin on The Christian Life*, 170. Dalam bagian ini Horton mengungkapkan bahwa, *“The law is now a friend rather than an enemy. God speaks his law to us not from Mount Sinai, with its ominous threats attended by lightning, but from Mount Zion, where the throne of judgement has beenturned into a hearth of peace.”*

muncul suatu kerinduan untuk menaati Taurat Tuhan.²³⁶ Ketaatan tersebut bukanlah menjadi sebuah tuntutan agar mendapatkan upah, melainkan suatu tindakan yang dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur pada Allah atas keselamatan-Nya bagi setiap orang percaya.²³⁷

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan orang percaya haruslah kehidupan yang dijalani dengan ketaatan terhadap Taurat Tuhan.²³⁸ Tujuannya bukan untuk mendapat penghargaan di mata Allah, melainkan sebagai suatu ungkapan syukur atas karya Kristus yang begitu besar dalam kehidupannya.

Peranan Allah dan Orang Percaya Dalam Pengudusan

Frame, dalam bukunya mendefinisikan bahwa pengudusan merupakan suatu tindakan Allah yang seketika itu juga terjadi, sekaligus adalah anugerah Allah yang dikerjakan secara terus-menerus dalam diri orang percaya selama berada di dunia.²³⁹

²³⁶Genderen dan Velema, *Concise Reformed Dogmatics*, 655. Lebih lanjut Genderen menuliskan, “*Obedience to law is now a matter of the heart, from the perspective of renewed and complete knowledge of the Lord.*”

²³⁷Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 302. Lih. juga Donald A. D Thorsen, *An Exploration of Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 289. Dalam pembahasan yang sama, Bridges menjelaskan dengan lebih dalam mengenai ketaatan pada kehendak Allah. Dalam bagian tersebut, Bridges menjelaskan bahwa ketaatan orang percaya terhadap Allah seharusnya semata-mata dimotivasi oleh kasih kepada Allah. Kasih di sini bukan sekadar suatu kata kerja biasa, melainkan suatu kata kerja yang disertai dengan tindakan nyata. Contohnya, seorang mengasihi musuh dengan cara mengampuni musuh tersebut. Karena itu, Bridges menyimpulkan bahwa, ketika seorang percaya mengatakan bahwa ia mengasihi Tuhan, maka salah satu tindakan nyata yang harus dilakukan ialah menaati perintah Tuhan (Bridges, *The Discipline of Grace*, 121–122.). Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketaatan kepada Tuhan bukan hanya sebagai suatu bentuk ucapan syukur, namun juga sebagai bukti bahwa seseorang mengasihi Tuhan dengan sepenuh hatinya.

²³⁸J. C. Ryle, *Holiness: Its Nature, Hindrances, Difficulties, and Roots* (London: James Clark & Co, 1952), 27.

²³⁹Frame, *Systematic Theology*, 985. Lukito menuliskan dalam bukunya bahwa pengudusan definitif (*positional sanctification*) dan progresif (*progressive sanctification*) sama-sama adalah anugerah Allah semata. Lukito menyebut pengudusan definitif sebagai *Saving Grace*, dan pengudusan progresif sebagai *Living Grace*. Berkaitan dengan kedua konsep pengudusan tersebut, Lukito menjelaskan bahwa sesungguhnya, *Saving Grace* menunjukkan keadaan dimana ketika seorang percaya tergerak hatinya untuk bertobat dan menerima Kristus, maka itu semua seratus persen adalah

Filipi 2:12-13 dengan jelas menuliskan, “Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.” Sproul, dalam bukunya juga mengungkapkan hal yang senada dengan menyatakan bahwa pengudusan merupakan karya Roh Kudus yang juga melibatkan orang percaya.²⁴⁰ Dengan kata lain, manusia pun perlu memberikan respons terhadap karya pengudusan yang telah Allah kerjakan dalam diri mereka.²⁴¹

Definisi tersebut dikenal dalam dua bagian, yakni pengudusan definitif dan pengudusan progresif. Dalam bagian ini, akan dibahas terlebih dahulu mengenai Pengudusan definitif dan dilanjutkan dengan pengudusan progresif.

Pengudusan Definitif

Pengudusan definitif adalah posisi atau status orang percaya di hadapan Allah, berdasarkan kematian Kristus, di mana dalam pengudusan ini, orang percaya diperhitungkan kudus di hadapan Allah.²⁴² Pengudusan ini merupakan karya tunggal

karya Allah dalam diri manusia, bukan semata-mata ditentukan oleh manusia (lih. Kis. 16:14). Lebih lanjut lagi, anugerah yang telah diterima itu akan dijalani atau diteruskan sepanjang kehidupan seorang Kristen sehingga ia terus bertumbuh dan menjadi semakin serupa dengan Kristus (*Living Grace*). Lih. Daniel Lucas Lukito, *Rupa-Rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun “Membaca Arah Angin” Teologi Kekinian* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 112–113.

²⁴⁰Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, 161.

²⁴¹Ryle, *Holiness*, 19–20.

²⁴²Enns, *The Moody Handbook of Theology: Revised and Expanded*, 1:372.

Allah yang terjadi sekali untuk selamanya (lih. 1Kor. 6:11; Kis. 20:32; 26:18).²⁴³ Sebagai karya tunggal Allah, maka Allah menjadi aktor utama yang memainkan peranan penting. Peranan tersebut antara lain, pertama, peran Allah Bapa dalam pengudusan adalah mendisiplinkan anak-anak-Nya (Ibr. 12:5-11).²⁴⁴ Di sini Allah juga menjadi satu-satunya sumber dari kekudusan yang sejati bagi setiap orang percaya.²⁴⁵ Kedua, peran Kristus dalam pengudusan orang percaya ialah sebagai Pribadi yang memberikan pengudusan bagi orang percaya melalui penebusan-Nya di kayu salib (1Kor. 1:30).²⁴⁶ Ketiga, Allah Roh Kudus di sini bekerja dalam hati orang percaya untuk mengubah dan menguduskan setiap orang percaya (1Pet. 1:2; 2Tes. 2:13).²⁴⁷

Pengudusan definitif sendiri terjadi bersamaan dengan panggilan efektif dan regenerasi yang mana pada momen ini manusia dipindahkan dari lingkaran dosa ke lingkaran kekudusan Allah (Ibr. 9:13-14).²⁴⁸ Ketika orang percaya mengalami kesatuan dengan Kristus, mereka akan menerima anugerah penebusan Kristus sehingga ia memperoleh hidup baru dalam kebangkitan Kristus.²⁴⁹ Kematian Kristus sesungguhnya membersihkan umat-Nya dari dosa dan memastikan mereka mengabdikan pada Allah. Dengan demikian, orang percaya yang telah dikuduskan kini memiliki relasi yang dekat dengan Allah (Ibr. 4:16; 10:19-22).²⁵⁰ Dengan demikian,

²⁴³Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 271. Frasa “telah dikuduskan” dalam Kisah Para Rasul menggunakan bentuk *perfect tense*, yang berarti menunjukkan hal tersebut terjadi selamanya.

²⁴⁴Grudem, *Systematic theology*, 753.

²⁴⁵Peterson, *Possessed by God*, 23.

²⁴⁶Grudem, *Systematic theology*, 753.

²⁴⁷Ibid., 754.

²⁴⁸Frame, *Systematic Theology*, 986.

²⁴⁹Ibid.

²⁵⁰Peterson, *Possessed by God*, 36.

pengudusan definitif terjadi bersamaan dengan membenaran – sebagai aspek kesatuan dengan Kristus – serta bersamaan juga dengan peristiwa regenerasi.²⁵¹

Pada akhirnya pengudusan definitif akan memberikan dasar berpikir, kehendak, serta dasar kasih yang baru, sehingga orang percaya memiliki kerinduan yang baru untuk melakukan kehendak Allah dalam kehidupannya.²⁵² Semuanya karena Allah berkarya untuk meregenerasikan orang percaya yang sebelumnya dilahirkan dalam dosa, menjadi ciptaan baru yang mana mengalami perubahan orientasi dalam hidupnya. Dalam hal ini Roh Kudus berkarya untuk mengubah natur manusia yang berdosa menjadi manusia yang memiliki kerinduan kepada Allah. Packer memberikan contoh konkret dari kerinduan kepada Allah adalah kerinduan untuk mengetahui, mempercayai, mengasihi, menaati, melayani, menghormati, memuliakan, dan menikmati Allah itu sendiri.²⁵³ Itulah kerinduan yang diberikan kepada setiap orang yang telah mengalami kelahiran baru, dimana di titik tersebut mereka pun telah menerima karya pengudusan definitif. Fokus akan kerinduan pada Allah ini akan menolong orang percaya untuk mengontrol cara hidupnya agar sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengudusan definitif merupakan karya Allah yang mengubah status manusia menjadi kudus di hadapan Allah. Pengudusan definitif sendiri merupakan karya yang sekali terjadi dan kemudian menjadi permanen dalam diri orang percaya yang telah lahir baru. Melalui pengudusan definitif, orang percaya mengalami pembaruan natur yang sebelumnya cenderung ingin berbuat dosa berubah menjadi kerinduan kepada Allah. Sebelumnya cenderung melakukan apa

²⁵¹Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 273.

²⁵²Frame, *Systematic Theology*, 987. Lih. juga, Horton, *Calvin on The Christian Life*, 104.

²⁵³J. I. Packer, *Rediscovering Holiness* (Ann Arbor: Servant, 1992), 84.

yang jahat di mata Tuhan, kini – melalui karya Roh Kudus – memiliki kerinduan untuk melakukan apa yang benar di mata Tuhan.

Pengudusan Progresif

Pengudusan sesungguhnya tidak hanya terjadi di awal penebusan, tetapi juga merupakan suatu proses pertumbuhan kekudusan dan juga kebenaran dalam diri orang percaya. Frame menyatakan, “*it is also our gradual growth in holiness and righteousness, our progress in God’s way, the way of good works*”²⁵⁴ Oleh karena itu, pengudusan menjadi suatu proses seumur hidup. Hal tersebut dikarenakan, selama di dunia ini, jiwa orang percaya masih bersatu dengan tubuhnya (1Yoh. 1:8), sehingga dosa masih mungkin menyerang orang percaya. Di dalam Galatia 5:17 dikatakan, “Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging – karena keduanya bertentangan – sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang percaya akan selalu bergumul melawan dosa yang masih mungkin menyerangnya selama di dunia. Murray menyetujui hal tersebut dengan menuliskan demikian,

Kehadiran dosa di dalam diri orang percaya mencakup juga konflik di dalam hati dan hidupnya. Jika masih ada dosa yang tertinggal, tentulah ada konflik yang digambarkan oleh Paulus di dalam Roma 7:14. Sia-sia beralih bahwa konflik ini bukan suatu konflik yang normal. Jika masih ada dosa, betapapun kecil tingkatannya, di dalam seseorang yang didiami Roh Kudus, maka pasti terjadi ketegangan, ya, suatu kontradiksi di dalam hati setiap pribadi. Sungguh, semakin seorang disucikan, semakin ia nyata dipastikan sebagai gambar dan rupa Juru Selamatnya, semakin pula ia harus bergumul melawan setiap hal yang tidak sesuai dengan kesucian Allah.²⁵⁵

²⁵⁴Frame, *Systematic Theology*, 987.

²⁵⁵Murray, *Pengenapan dan Penerapan Penebusan*, 181–182. Murray menjelaskan bahwa penting untuk diperhatikan bahwa sekalipun dosa masih ada, namun ia tidak lagi berkuasa atas orang percaya. Untuk mengetahui bahwa dosa tidak lagi berkuasa dalam diri seorang percaya merupakan

Hoekema menegaskan dalam bukunya, “*We have already have the new life; we do not have yet perfection.*”²⁵⁶ Pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa secara status, orang percaya adalah ciptaan baru yang dibebaskan dari dosa. Namun, selama hidup di dunia, orang percaya masih harus menanti kesempurnaan pengudusan (karena masih harus tersebut sampai pada penghakiman akhir (Flp. 3:12; 1Yoh. 1:8, 10).²⁵⁷ Calvin menegaskan hal tersebut dengan menuliskan demikian, “*Yet they do not obtain full possession of freedom so as to feel no more annoyance from their flesh, but there still remains in them a continuing occasion for struggle whereby they may be exercised; and not onlybe exercised, but also better learn their own weakness.*”²⁵⁸ Karena itu, selama di dunia ini, orang percaya tetaplah seorang masih mungkin jatuh ke dalam dosa.

Dalam proses pengudusan ini, Allah akan bekerja dalam diri setiap orang percaya (1Tes. 5:23), tetapi, Allah juga memanggil setiap umat-Nya untuk mengerjakan keselamatan yang telah Allah berikan (Fil. 2:12-13). Di dalam suratnya kepada jemaat Kolose, Paulus menjelaskan bahwa memang benar mereka telah mati dan bangkit bersama Kristus, sehingga menjadi manusia baru (Kol. 3), tetapi dalam Kolose 3:5 Paulus menuliskan, “*Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala, . . .*” Dalam ayat tersebut

kepedulian puncak dari kekudusannya. Suatu kesadaran bahwa dirinya sekarang adalah milik Kristus akan mendorong seorang percaya untuk melakukan yang benar menurut pandangan Allah.

²⁵⁶Anthony A. Hoekema, *The Christian Looks at Himself* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 71.

²⁵⁷Grudem, *Systematic theology*, 749. Grudem menegaskan, “*But once we die and go to be with the Lord, then our sanctification is completed in one sense, for our souls are set free from indwelling sin and are made perfect.*” Lih. juga Hoekema, *The Christian Looks at Himself*, 71.

²⁵⁸McNeill dan (Editor), *Calvin*, 3. 3. 10. Calvin kemudian menyimpulkan, “*We accordingly teach that in the saints, until they are divested of mortal bodies, there is always sin.*”

Paulus ingin mengingatkan jemaat Kolose untuk terus berjuang melawan kuasa dosa yang akan terus menyerang mereka sepanjang kehidupan mereka di dunia. Secara definitif, Allah memang telah menguduskan jemaat Kolose, tetapi mereka pun dituntut untuk berjuang mematikan perbuatan kedagingan yang bisa menimbulkan dosa.²⁵⁹

Oleh karena itu, dalam karya pengudusan, manusia memiliki peran pasif sekaligus aktif.²⁶⁰ Pasif karena di satu sisi orang percaya bergantung pada Allah untuk menguduskannya. Dalam hal ini, orang percaya hanya berserah pada karya anugerah Allah bekerja dalam kehidupannya sehingga ia menjadi seorang yang kudus.²⁶¹

Sedangkan, peran orang percaya dikatakan aktif, ketika orang percaya harus berusaha untuk taat pada Allah. Di dalam Roma 8:13 dikatakan, “Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup.” Dalam ayat tersebut Paulus menasihati pembacanya untuk menyeimbangkan karya Allah dan usaha mereka untuk menjaga kekudusan hidup.²⁶² Dalam titik ini, orang percaya diharuskan untuk berperang – melawan daging, dunia, dan iblis – karena di situlah ia akan dikatakan sebagai Kristen yang sejati.²⁶³

²⁵⁹ Peter T. O’Brien, *Colossians, Philemon*, Word Biblical Commentary 44, ed. David Allan Hubbard, Glenn W. Barker, dan Bruce M. Metzger (Waco: Word, 1982), 176.

²⁶⁰ Grudem, *Systematic theology*, 754.

²⁶¹ Ibid.

²⁶² James D. G. Dunn et al., *Romans 1-8*, Word Biblical Commentary 38 (Waco: Word, 1988), 458. Dalam penjelasannya dikatakan, “*This it becomes clear once again (as in chap. 6) that Paul envisages a balance or tension between divine grace and human effort in the process of salvation.*”

²⁶³ Ryle, *Holiness*, 53.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka pengudusan harus dipahami sebagai pengudusan yang bersifat definitif dan progresif. Secara definitif, pengudusan merupakan anugerah Allah yang membangkitkan manusia dari kuasa dosa menjadi ciptaan yang baru dan karya Allah ini sekali untuk selamanya. Tetapi, di satu sisi, pengudusan pun bersifat progresif, di mana orang percaya, dengan pertolongan Roh Kudus akan terus diubahkan semakin serupa Kristus. Berkaitan dengan hal ini Hoekema mengatakan, “Walaupun pengudusan pada keseluruhannya merupakan karya Allah dari awal sampai akhir, tetapi partisipasi aktif dari orang percaya juga diwajibkan.”²⁶⁴

Keadaan Manusia Ketika Menerima Pemuliaan

Selama orang percaya masih berada di dalam dunia, ia akan terus mengalami pergumulan dengan dosa yang mengancam dirinya.²⁶⁵ Namun, dalam Roma 8:17 Paulus menuliskan dengan jelas janji Tuhan, yakni, “Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.” Ayat tersebut menunjukkan adanya sebuah janji yang Allah berikan

²⁶⁴Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 278. Hoekema menambahkan di bagian akhir penjelasannya, “Orang percaya masih harus terus bergumul melawan kecenderungan untuk berbuat dosa yang tetap ada dalam dirinya.”

²⁶⁵Eric J Alexander, *Our Great God and Saviour* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 2010), 117.

bagi umat-Nya yang tengah menderita dalam dunia, yakni, memperoleh kemuliaan bersama-sama semua orang percaya ketika Kristus datang kedua kali.²⁶⁶

Karena itu, pemuliaan sesungguhnya berbicara mengenai kesempurnaan orang percaya kelak, di mana pada titik itu, semua orang percaya akan bersama-sama disempurnakan kesuciannya.²⁶⁷ Dalam kesempurnaan inilah, manusia tidak akan lagi mengalami pergumulan dengan dosa, sebab dosa sudah dikalahkan secara permanen.²⁶⁸ Oleh sebab itu, pemuliaan merupakan puncak dari karya penebusan yang mana di sini umat Allah yang telah mengalami pemulihan gambar dan rupa Allah bersama-sama ditinggikan dan dipermuliakan dengan Allah. Pemulihan tersebut merupakan pemulihan yang telah sempurna, di mana di titik itu, orang percaya sepenuhnya menjadi serupa dengan Kristus.²⁶⁹

Pemuliaan yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya berbicara mengenai jiwa orang percaya, namun juga tubuh orang percaya yang akan menerima pemuliaan ketika Kristus datang kedua kali. Tubuh manusia yang lemah, letih, dan lesu akibat dosa kelak akan mengalami restorasi ketika setiap orang percaya mengalami kesatuan selamanya dengan Kristus.²⁷⁰ Karena itu, dapat dikatakan bahwa pemuliaan merupakan suatu kondisi di mana orang percaya mengalami keintiman dengan Allah dan anggota kerajaan Allah yang lain.²⁷¹ Keintiman tersebut sesungguhnya merupakan hal terpenting dan sangat berharga dibandingkan dengan segala sesuatu

²⁶⁶Ibid., 119.

²⁶⁷Murray, *Pengenapan dan Penerapan Penebusan*, 219.

²⁶⁸Ibid., 220.

²⁶⁹Dieter, *Five views on sanctification*, 90.

²⁷⁰Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*, 1011.

²⁷¹Ibid., 1079.

yang manusia pernah alami dalam dunia. Itulah janji yang Allah janjikan bagi umat-Nya yang terus berusaha mengejar kekudusan selama berada dalam dunia.

Implikasi Konsep Pengudusan Menurut Pandangan Reformed

Pengudusan sesungguhnya tidak hanya berbicara mengenai doktrin semata, namun juga mengenai penerapannya dalam kehidupan orang percaya setiap hari. Karena itu, dalam bagian ini akan dijelaskan tentang fungsi dari penerapan konsep pengudusan, serta penerapannya secara vertikal (orang percaya dengan Allah) dan horizontal (orang percaya dengan sesamanya).

Tujuan dari Implikasi Pengudusan

Sesungguhnya pengudusan bukan hanya berbicara soal doktrin semata, namun juga berbicara mengenai penerapannya dalam keseharian orang percaya. Menerapkan kekudusan dalam keseharian menjadi bagian penting dalam hidup orang percaya karena beberapa hal berikut. Pertama, kehidupan yang kudus akan menjadi bukti bahwa orang percaya telah memiliki iman keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus.²⁷² Sesungguhnya, ketika seseorang telah menerima anugerah keselamatan dalam Kristus, maka seharusnya ada perubahan hidup yang ditunjukkan, sehingga nampaklah perbedaan antara seorang yang telah menerima Kristus dan yang belum menerima Kristus dalam hidupnya.

Kedua, kehidupan yang kudus dapat menjadi bukti bahwa orang percaya sungguh-sungguh mengasihi Kristus dan telah mengalami kesatuan dengan Kristus itu

²⁷²Ryle, *Holiness*, 40.

sendiri.²⁷³ Oleh karena kepentingan tersebut, maka dalam bagian ini akan dibahas mengenai penerapan dari konsep pengudusan orang percaya.

Implikasi Pengudusan antara Orang Percaya dengan Allah

Ketika kembali pada masa penciptaan, maka perlu diingat bahwa manusia pada dasarnya diciptakan untuk mencerminkan kemuliaan Allah.²⁷⁴ Tetapi, semenjak kejatuhan, manusia tidak lagi dapat mencerminkan kemuliaan Allah dalam kehidupannya. Karena itu, Allah mengutus Anak-Nya untuk menebus manusia, menjadikannya benar dan kudus di hadapan-Nya.

Setelah anugerah tersebut diterima, maka orang percaya seharusnya menyadari panggilannya untuk mengejar kekudusan hidupnya selama di dunia. J. I. Packer dalam bukunya menuliskan, “*What I intend to argue is that Christians are called to a life of habitual repentance, as a discipline integral to healthy holy living.*”²⁷⁵ Pernyataan Packer tersebut mempertegas bahwa dalam menjalani proses pengudusannya, orang percaya harus memiliki kehidupan yang terus-menerus bertobat (*habitual repentance*).²⁷⁶ Maksudnya adalah ketika ia menjalani kehidupan

²⁷³Ibid., 41. Dalam penjelasannya yang lebih menyeluruh, Ryle juga menambahkan pentingnya menerapkan kekudusan dalam hidup orang percaya. Kepentingan tersebut antara lain, pertama, kekudusan hidup menjadi bukti bahwa orang percaya adalah anak-anak Allah, kedua, kekudusan hidup merupakan suatu hukum Allah yang diperintahkan kepada setiap orang percaya, dan ketiga, kekudusan hidup menjadi penting karena hal tersebut menjadi salah satu tujuan Kristus datang ke dalam dunia.

²⁷⁴Torrance, *Calvin's Doctrine of Man*, 35.

²⁷⁵Packer, *Rediscovering Holiness*, 121.

²⁷⁶*Habitual Repentance* yang dimaksudkan oleh Packer adalah kehidupan yang mana seseorang sungguh-sungguh mengaku akan ketidaktaatan dan kegagalannya di hadapan Allah. Lebih dalam lagi Packer menjelaskan bahwa, seringkali orang-orang percaya merasa tidak terjadi apa-apa ketika ia jatuh ke dalam dosa. Karena itu, pertobatan yang sejati terjadi ketika seseorang telah melewati apa yang Alkitab katakan dengan penyangkalan diri (Yak. 1:22, 26; 1Yoh. 1:8). Lih. Ibid., 124.

yang penuh pertobatan, maka orang percaya akan merasakan dirinya bukan siapa-siapa dan Kristus menjadi segala-galanya dalam kehidupan seorang percaya.²⁷⁷

Ketika seorang percaya menjadikan Kristus segalanya, maka akan ada suatu pengabdian diri kepada Kristus. Pengabdian diri yang dimaksud tentunya ialah melakukan segala sesuatunya sesuai dengan apa yang benar di mata Tuhan.²⁷⁸ Kopic dalam bukunya menyatakan, “*It is about thinking correctly, as God would have us think, so that we might live correctly.*”²⁷⁹

Untuk hidup sesuai dengan kebenaran, maka dalam proses pengudusan, Yesus Kristus hadir untuk menjadi teladan hidup bagi setiap orang percaya.²⁸⁰ Di dalam Ibrani 12:2 dituliskan, “Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan . . .” Ayat tersebut menjelaskan pada setiap orang percaya untuk tetap fokus pada Kristus, sang teladan agung. Ketika Kristus menjadi tolak ukurnya, maka segala sesuatu yang Kristus lakukan akan tertanam dalam diri orang percaya dan menjadi suatu kebiasaan untuk dipraktikkan setiap hari.²⁸¹ Bridges menegaskan hal tersebut dengan menjelaskan, “*To be like Jesus is to always seek to do the will of the Father. That is a very high standart.*”²⁸²

²⁷⁷Ibid., 121.

²⁷⁸Ibid., 171.

²⁷⁹Kopic, *Sanctification*, 29.

²⁸⁰Grudem, *Systematic theology*, 754.

²⁸¹Ryle, *Holiness*, 35.

²⁸²Bridges, *The Discipline of Grace*, 102.

Ketekunan Orang Percaya Dalam Mengejar Kekudusan

Dalam menjalani pengejaran akan kekudusannya, orang percaya sangat memerlukan ketekunan dalam iman ketika diperhadapkan dengan ancaman si jahat. Menjaga kekudusan hidup menjadi sulit ketika ada begitu banyak permasalahan yang menekan dan membuat orang percaya kesulitan untuk ‘melihat’ Tuhan. Oleh sebab itu, dalam menjalani kehidupannya, orang percaya perlu untuk bertekun dalam iman pada Kristus ketika diperhadapkan dengan pencobaan.²⁸³

Sesungguhnya, ketekunan dalam iman menunjukkan bahwa orang percaya tetaplah manusia yang terbatas, lemah dan tidak dapat mengejar kekudusan hidup hanya dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri. Kopic menjelaskan, “*Suffering is there to break our pride, demonstrate our powerlessness, exploit our dependency.*”²⁸⁴ Dengan beriman, maka di situ orang percaya menunjukkan bahwa ia membutuhkan anugerah Tuhan untuk memampukannya menjalani proses pengudusan selama di dalam dunia. Hoekema mengatakan, “Orang-orang percaya sejati bertekun bukan karena kekuatan mereka sendiri, melainkan karena kasih setia Allah yang tidak berubah.”²⁸⁵

Jadi, dalam proses pengudusannya, orang percaya perlu bertekun dalam iman ketika menghadapi pencobaan Iblis. Ketekunan orang-orang percaya sesungguhnya adalah suatu penghiburan sekaligus tantangan. Penghiburan karena Allah berjanji, dengan anugerah-Nya, Ia akan memampukan setiap orang percaya untuk melalui

²⁸³Genderen dan Velema, *Concise Reformed Dogmatics*, 673.

²⁸⁴Kopic, *Sanctification*, 213.

²⁸⁵Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 314.

pencobaan yang ada. Ketekunan juga adalah tantangan iman buat orang percaya untuk terus berserah pada Kristus.²⁸⁶

Implikasi Pengudusan Antara Orang Percaya dengan Sesama

Selain itu, orang percaya juga perlu mempraktikkan hidup kudus dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya, dimanapun orang Kristen berada, dia harus menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Sesungguhnya, Allah telah memberikan masing-masing kemampuan, pengetahuan, dan minat yang berbeda-beda. Dalam keberagaman tersebut Allah memerintahkan agar masing-masing dengan kemampuannya dapat memenuhi kebutuhan sekitarnya (saling menolong).²⁸⁷ Dengan demikian, maka diharapkan setiap orang percaya dapat menjadi garam dan terang dimanapun ia berada, sehingga dimanapun ia berada, ia dapat memancarkan Kristus.²⁸⁸

Selain itu, Hoekema juga memaparkan contoh-contoh konkret daripada menjadi garam dan terang. Beberapa di antaranya adalah berbicara mengenai mengasihi sesama manusia (Mrk. 12:31; Gal. 5:14), memerhatikan orang-orang miskin (Mzm. 82:3; Ams. 19:17; Luk. 18:22), serta saling membangun sesama anggota tubuh Kristus (Ef. 4:12).²⁸⁹ Di dalam Mikha 6:8 dikatakan dengan jelas, “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” Ayat tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Tuhan

²⁸⁶ Ibid., 342.

²⁸⁷ Horton, *Calvin on The Christian Life*, 230.

²⁸⁸ Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 308.

²⁸⁹ Ibid., 306–308.

menghendaki setiap orang percaya untuk berdampak bagi sesamanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengudusan pun memiliki implikasinya dalam kepedulian sosial orang percaya terhadap lingkungannya.²⁹⁰

Selain itu, pengudusan juga berbicara mengenai penerimaan diri dan sesama. Ketika sudah menjadi ciptaan baru, maka orang percaya harus menerima satu sama lain, baik kelebihan dan kelemahannya dan saling mendukung sehingga mereka dapat bertumbuh bersama (Rm. 15:7).²⁹¹

Jadi, penerapan pengudusan tidak hanya berbicara mengenai diri sendiri, namun juga berbicara mengenai kepedulian sosial orang percaya dalam kehidupannya. Ryle mengatakan dalam bukunya, “*They are a silent sermon which all can read.*”²⁹² Ketika orang percaya menjadi ‘*silent sermon*,’ maka, sadar atau tidak, ia tengah menjadi instrumen Allah untuk menyatakan anugerah Allah terhadap sesamanya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bagian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, konsep pengudusan sesungguhnya memiliki kaitan erat dengan konsep pembenaran, di mana kedua konsep tersebut sama-sama bersumber dari kesatuan orang percaya dengan Kristus (*Union with Christ*). Ketika seorang percaya mengalami kesatuan dengan Kristus, maka ia akan menerima anugerah pembenaran Kristus. Di saat yang sama, ia pun menerima anugerah pengudusan yang bersifat definitif, di mana ia diubah menjadi manusia baru.

²⁹⁰Ibid., 309.

²⁹¹Hoekema, *The Christian Looks at Himself*, 79. Dalam bukunya, Hoekema menuliskan, “*One of the most important implications is that accepting one another.*”

²⁹²Ryle, *Holiness*, 42.

Kedua, ketika seseorang telah dikuduskan, maka ia dipisahkan dari dunia dengan tujuan khusus dalam kehidupannya. Tujuan tersebut adalah memuliakan Allah melalui kehidupan yang serupa dengan Kristus. Untuk memiliki keserupaan dengan Kristus, dibutuhkan suatu proses seumur hidup, karena selama di dunia, orang percaya masih harus berperang melawan dosa yang mungkin saja menyerang dan membuat orang percaya jatuh ke dalam dosa. Karena itu, dalam kesehariannya, orang percaya membutuhkan suatu pedoman agar dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah, yakni Alkitab, yang berisikan hukum Tuhan yang harus dilakukan dalam kehidupan orang percaya.

Ketiga, pengudusan menurut pandangan reformed merupakan pengudusan yang bersifat definitif dan juga progresif. Pengudusan definitif menunjukkan inisiatif Allah yang menyatakan seorang yang telah dibenarkan adalah seorang yang juga kudus di hadapan Allah. Tetapi, dalam pengudusan ini, manusia dapat merespons anugerah tersebut dengan berusaha untuk mengejar kekudusannya. Hal tersebut menjadi suatu usaha yang tidak mudah karena orang percaya harus bisa melawan serangan dosa yang setiap waktu dapat menjatuhkan orang percaya ke dalam dosa. Tentu saja usaha tersebut memerlukan proses, dan proses tersebut sesungguhnya menjadi bagian dalam pengudusan orang percaya (pengudusan progresif).

Keempat, pengudusan sesungguhnya bukan hanya berbicara mengenai doktrin, namun juga berbicara mengenai penerapannya dalam kehidupan orang percaya. Dalam kaitannya dengan diri sendiri, orang percaya harus terus menjadikan Kristus sebagai satu-satunya fokus dalam kehidupannya. Ketika Kristus menjadi fokus, maka segala sesuatu akan dikerjakan sesuai dengan apa yang Kristus ingini. Dengan demikian, maka orang percaya dapat terus berproses dan mengejar kekudusannya hingga menjadi serupa Kristus.

Selain diterapkan dalam masing-masing pribadi, pengudusan pun harus direalisasikan dalam hidup bermasyarakat. Maksudnya, ketika seorang telah dikuduskan dan sedang dalam proses pengudusan, maka ia harus dapat menunjukkannya kepada masyarakat dengan menjadi garam dan terang bagi sekitarnya. Ketika ia menjadi garam dan terang, maka di situlah orang percaya tengah memancarkan Kristus bagi sesamanya. Inilah yang menjadi tugas orang percaya yang telah menerima anugerah pengudusan Kristus.

